

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

##### 3.1.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode sejarah dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung Mengenai Negara Indonesia Serikat Tahun 1946-1949*” ini. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “*science of methods*”, yakni ilmu yang membicarakan jalan. Sementara yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish dalam Dudung Abdurahman (2007: 53), adalah penyelidikan yang saksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.

Sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurahman (2007: 53), metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Di samping itu, Kuntowijoyo (1994: xii) menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sejarah adalah suatu proses dalam penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan sumber, menguji, menilai dan menganalisis sumber secara kritis dan menyajikannya dalam bentuk tertulis sehingga diperoleh suatu rekonstruksi dari peninggalan masa lampau. Sementara, beberapa langkah yang umumnya digunakan dalam penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, Interpretasi, dan historiografi. Berikut ini adalah penjelasan keempat tahapan dalam penelitian sejarah tersebut.

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)”(Sjamsuddin, 2007: 95). Pada langkah ini peneliti mengunjungi perpustakaan, toko buku, dan *browsing* internet.

#### 2. Kritik sumber

Kritik atau analisis adalah suatu metode untuk melakukan penilaian terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dimaksudkan untuk menentukan kredibilitas dari jejak sejarah (Widja, 1988: 21). Pada tahap ini dilakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap data yang telah berhasil dihimpun.

- a. Kritik intern yaitu kritik yang menilai sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapat dipercaya keberadaannya.

Cara melakukan kritik intern yaitu:

- 1) Melakukan *cross check* data antar sumber yang berhasil dikumpulkan.
- 2) Melihat asal sumber, siapa yang menulis atau mengarang apakah wartawan, ahli dan pengamat, praktisi, dosen, pelaku peristiwa atau institusi pemerintah dan swasta. Dengan memperhatikan hal itu maka dapat disimpulkan apakah sumber tersebut dapat diyakini kebenarannya atau tidak.
- 3) Melihat kandungan data dari masing-masing sumber, apakah sumber yang diperoleh datanya relevan dengan permasalahan atau tidak.
- 4) Menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan sesuai dengan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang ditetapkan.
- 5) Memperhatikan apakah sumber tersebut hasil penelitian, pengamatan atau observasi, laporan perjalanan ataukah tulisan pelaku.

Penggunaan kritik intern dan ekstern tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan, sehingga harus bertahap yaitu kritik ekstern dulu baru kritik intern.

- b. Kritik ekstern yaitu kritik yang menilai apakah sumber yang didapat benar-benar merupakan sumber dikehendaki. Dilihat dari bentuknya sumber itu apakah asli atau turunan, selain itu berusaha menjawab pertanyaan tentang keotentikan sumber yang digunakan (Notosusanto, 1975: 39). Pada umumnya sumber data terpenting dari penelitian ini adalah melalui kajian pustaka yang lebih difokuskan pada masalah sumber seperti dokumen, arsip, dan lain sebagainya yang menyangkut masalah penelitian.

### 3. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahapan ini dilakukan dengan mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi pendukung peristiwa tersebut. Setelah melalui proses yang selektif, maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

### 4. Historiografi

Historiografi atau penelitian sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian dengan bahasa yang sederhana dan tidak terlepas dari ejaan yang disempurnakan (EYD). Menurut Sjamsuddin (2007: 156), keberartian seluruh fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi.

#### **3.1.2 Teknik Penelitian**

Peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dalam teknik penelitian skripsi ini. Data dalam buku dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung dan mengenai konsep Negara Indonesia Serikat peneliti kumpulkan untuk kemudian dianalisis. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan acuan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan sistem Harvard. Adapun pemilihan sistem Harvard ini disebabkan oleh adanya aturan dalam penelitian karya ilmiah di UPI dengan menggunakan sistem ini.

## **3.2 PERSIAPAN PENELITIAN**

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian skripsi. Adapun beberapa langkah pada tahap ini mencakup penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan bimbingan.

### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Peneliti memperoleh inspirasi untuk membahas pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung ialah ketika membaca buku karya R.Z Leirissa pada bulan September tahun 2008, yang berjudul *Kekuatan ketiga: Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, yang diterbitkan oleh Pustaka Sejarah (2006). Dalam buku itu, Leirissa memaparkan strategi-strategi politik Ide Anak Agung Gde Agung termasuk membahas konsep sintesa nasional yang dicetuskannya untuk membela Republik. Pada buku tersebut Leirissa menyatakan bahwa Ide anak Agung Gde Agung lewat kendaraan BFO-nya telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Adapun penyebab peneliti tertarik untuk membahas Ide Anak Agung Gde Agung ialah karena hendak menemukan hubungan berdirinya Negara Indonesia Serikat dengan pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung. Keinginan untuk menemukan pengaruh pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung dengan terbentuknya Negara

Indonesia Serikat ini disebabkan oleh apresiasi yang cukup positif dari peneliti terhadap pemikiran-pemikirannya itu. Oleh karena itu, pada awalnya peneliti hendak membahas kiprah Ide Anak Agung Gde Agung dalam BFO.

Setelah merasa cukup paham atas tema yang hendak dikaji, peneliti menemui bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum, selaku ketua TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah, untuk mengajukan judul. Pada saat pengajuan judul ini yaitu pada bulan Oktober 2008, beliau membolehkan tema mengenai Ide Anak Agung Gde Agung tersebut, asalkan fokus pembahasannya bukan ke arah kiprah politik Ide Anak Agung Gde Agung dalam BFO, melainkan lebih ke arah pemikiran dari Ide anak Agung Gde Agung sendiri mengenai bentuk Negara Indonesia Serikat. Adapun judul skripsi yang disarankannya adalah *Pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung Mengenai Negara Indonesia Serikat Tahun 1946-1949*.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Penyusunan rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengajukan kerangka dasar yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian, kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar, namun sebelum diserahkan, terlebih dahulu harus dibicarakan terlebih dahulu dengan salah seorang anggota TPPS. Setelah proposal penelitian tersebut mendapatkan persetujuan, maka pengesahan untuk penyusunan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan (SK) Ketua

Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan calon pembimbing I dan II.

Pada dasarnya proposal penelitian yang diajukan tersebut memuat hal-hal berikut:

- a. Judul penelitian
- b. Latar belakang masalah
- c. Perumusan dan pembatasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Metode dan teknik penelitian
- f. Tinjauan pustaka
- g. Sistematika penelitian

Proposal penelitian skripsi yang telah disusun peneliti, kemudian diseminarkan pada tanggal 12 Desember 2008. Seminar diselenggarakan berdasarkan Surat Keputusan No. 101/TPPS/JPS/2008. Judul skripsi yang disetujui adalah “Pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung Mengenai Negara Indonesia Serikat tahun 1946-1949”. Surat keputusan dan seminar yang diselenggarakan pada tanggal 12 Desember 2008, selanjutnya menentukan pula pembimbing I dan II, yaitu Dr. Andi Suwirta, M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II.

### **3.2.3 Bimbingan**

Bimbingan merupakan kegiatan dalam penelitian skripsi berupa konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II yang telah ditunjuk melalui SK nomor 101/TPS/JPS/2008, tentang penunjukan dosen pembimbing skripsi. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing, yakni Drs. Andi Suwarta, M.Hum selaku pembimbing I, dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing II. Bimbingan sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian serta proses penelitian skripsi.

Dalam bimbingan ini, peneliti berdiskusi dengan mereka mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Proses bimbingan ini pun dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses bimbingan ini sangat diperlukan untuk dapat menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi, dengan jalan berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk atau arahan mengenai penelitian skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian.

### **3.3 PELAKSANAAN PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap ketiga dalam penelitian skripsi ini. Pada tahap ini peneliti melakukan empat langkah dalam penelitian dan penelitian sejarah, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun penjabaran empat langkah tersebut ialah sebagai berikut.

### 3.3.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskeun* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber (Pranoto, 2010: 29). Dengan demikian, heuristik adalah mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan judul yang dikaji peneliti. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Dalam proses heuristik ini harus ditentukan sumber seperti apa yang digunakan, dimana sumber itu didapatkan dan cara untuk menemukan sumber itu. Sumber sejarah primer yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah buku-buku karangan Ide Anak Agung Gde Agung.

Sumber bagi sejarawan hanya alat (*means*) dan bukanlah tujuan karena sejarawan hanya mencari informasi dalam sumber. Dengan demikian, tidak perlu memberi batasan yang ketat terhadap bentuk-bentuk sumber akan tetapi sumber sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam hal ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Usaha yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mendatangi perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan UNPAD, perpustakaan Freedom Institute dan toko-toko buku yang ada di Bandung, seperti BBC Palasari, BBC Jalan PHH Mustafa, Togamas dan Gramedia di jalan Merdeka. Selain itu juga peneliti melakukan pembelian buku online dari Buku Bagus.com di Jakarta dan penelusuran internet (*browsing*).

Perpustakaan yang peneliti kunjungi adalah Perpustakaan Freedom Institute Jakarta pada bulan bulan Maret 2009, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran (Unpad) Jatinangor pada bulan November 2009 dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Desember 2009. Sedangkan di pusat-pusat penjualan buku, peneliti memperoleh sumber-sumber berkenaan dengan penelitian ini di Bandung Book Centre (BBC) di Palasari (pada bulan Januari 2009), Bandung Book Centre di PHH Mustafa (pada bulan Februari dan Maret 2009), toko buku Gramedia di Jalan Merdeka (pada bulan Maret dan April). Sementara itu peneliti melakukan pembelian online di BukuBagus.com pada bulan Juli 2009. Beberapa buku yang berhasil didapatkan oleh peneliti dari perpustakaan yang dikunjungi dan pusat penjualan buku yaitu:

1. Di BBC Palasari, peneliti mendapatkan buku-buku seperti *DR. Ide Anak Agung Gde Agung Keunggulan Diplomasinya Membela Republik* karya Aco Manafe, *Bali Berjuang* karya Nyoman S. Pendit dan *Teori Negara Kesatuan* karya Astim Riyanto.
2. Di BBC PHH Mustafa, peneliti mendapatkan buku-buku seperti *Ilmu Negara* karya Soehino, *Demokrasi Lokal: Perubahan Dan Kestinambungan Nilai-nilai Budaya Politik Lokal Di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi selatan Dan Bali* karya Siti Zuhro.
3. Di Gramedia jalan Merdeka, peneliti mendapatkan *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional Ke Kolonial* karya A.A Gde Putra Agung.

4. Buku-buku yang peneliti dapat dari toko buku Togamas seperti *Negara Kesatuan, Desentralisasi dan Federalismee* karya Edie Toet Hendratno, *Kekuatan Ketiga: Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* karya R.Z Leirissa, *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik* karya Geoffrey Robinson.
5. Di BukuBagus.com, peneliti mendapatkan buku-buku seperti *Persetujuan Linggajati: Prolog & Epilog* Karya Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville* karya Ide Anak Agung Gde Agung, *Kenangan Masa lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan Jepang Di Bali* karya Ide Anak Agung Gde Agung dan *Suka Duka Berunding Dengan Belanda* karya Mohamad Roem.
6. Di Perpustakaan Freedom Institute, peneliti mendapatkan buku-buku seperti *Menuju Republik Indonesia Serikat* karya Y.B Mangunwijaya, *Kontroversi Negara Federal: Mencari Bentuk Negara Ideal Indonesia Masa Depan* Karya Ikrar Nusa Bhakti dan Riza Sihbudi.
7. Sedangkan buku yang peneliti dapatkan dari perpustakaan UPI seperti *30 Tahun Indonesia Merdeka* diterbitkan oleh PT Citra Lamtoro Gung Persada.

Sumber sejarah yang dapat peneliti temukan adalah berupa literatur. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau tulisan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Untuk memperkaya referensi yang

digunakan peneliti melakukan penelusuran di internet. Hasil *browsing* di internet peneliti mendapatkan beberapa tulisan yang relevan dengan skripsi ini. Pertama, adalah artikel yang berjudul *Mr. Ide Anak Agung Gede Agung* yang terdapat dalam situs <http://menluri.info/?menlu-ri/2009/08/23/ide-anak-agung-gede-agung.html>.

Kedua, tulisan dari Thomas Sunaryo dengan judul *Penjara, Separatisme dan Federalisme* yang dapat diakses dalam situs (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0001/13/opini/penj4>). Thomas Sunaryo merupakan seorang kriminolog, dosen pasca sarjana UI, dan Directure Eksekutif Center of Law and Orther Studies (CLOS). Ketiga, artikel yang ditulis oleh Hermawan Eriadi yang berjudul *Federalisme: Masa Depan Sistem Pemerintahan Indonesia?* dalam situs (<http://mhermawan.blogspot.com/2006/02/federalisme-masa-depan-sistem.html>). Hermawan Eriadi merupakan seorang konsultan politik dan dia bekerja di PT AKSES Research Indonesia (lembaga survey politik).

Keempat, tulisan dari Sri Edi Swasono yang berjudul *Bung Hatta dan Otonomi Daerah: Masih Perlukah Debat Mengandai Negara Federal?* Yang dapat diakses dalam situs (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0001/24/OPINI/masi04.htm>). Sri Edi Swasono merupakan guru besar FE UI serta penasihat PKP. Kelima, Taufik Rahzen yang berjudul *Resolusi Bandung* yang dapat diakses dalam situs (<http://perpustakaanmashudi.wordpress.com/2007/10/30/resolusi-bandung/>). Taufik Rahzen merupakan seorang jurnalis dan beliau termasuk ke dalam salah satu tim peneliti jurnal republik.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Helius Sjamsuddin (2007: 131) menjelaskan fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Dalam tahap ini, seringkali sejarawan dihadapkan pada apa yang benar dan apa yang selalu salah, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Secara garis besar, kritik dibagi dua, yaitu kritik ekstern (eksternal) dan kritik intern (internal). Kritik ekstern merupakan sebuah upaya untuk mengkaji otensitas atau integritas sumber sejarah sedangkan kritik intern menurut Helius Sjamsudin (2007: 143) lebih menekankan pada isi (konten) dari sumber sejarah.

Kritik internal adalah kritik dalam bentuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Dalam menilai isinya, peneliti membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sejenis. Dalam Proses kritik intern yang dilakukan peneliti ialah dengan melihat isi buku, membandingkannya dengan buku lain yang sesuai dengan pembahasan masalah dan memberikan tanggapan terhadap isi buku tersebut dengan mencoba memahami kondisi pada zamannya.

Ketika peneliti mendapatkan dua atau lebih sumber yang berbeda pendapat, peneliti tidak begitu saja percaya terhadap salah satu sumber tersebut. Untuk bisa menggunakan salah satunya, peneliti harus mendapatkan dasar alasan yang kuat. Sebagai contoh, dalam buku *Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Keunggulan Diplomasinya Membela Republik*, peneliti mendapatkan data bahwa tanggal kelahiran Ide Anak Agung Gde Agung yaitu pada tanggal 24 Juli 1921 (Manafe, 2007: 1).

Sebaliknya, dalam buku *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali*, peneliti mendapatkan data bahwa tanggal kelahiran Ide Anak Agung Gde Agung adalah pada tanggal 21 Juli 1921 (Agung, 1993: 3).

Dalam menentukan tanggal kelahiran Ide Anak Agung Gde Agung yang bisa dipertanggungjawabkan, maka kecenderungan peneliti lebih ke arah tulisan dari Ide Anak Agung Gde Agung yang berjudul *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali*. Sebab, dasar argumentasinya sudah jelas karena yang penulisnya adalah Ide Anak Agung Gde Agung sendiri. Buku tersebut bisa disebut sebuah memoir biografi dari Ide Anak Agung Gde Agung.

Kritik eksternal digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, seperti apakah sumber tersebut otentik atau tidak. Sumber yang otentik tidak harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen atau sumber aslinya. Kritik eksternal dilakukan peneliti dalam melihat asal-usul sumber-sumber tersebut, seperti melihat nama pengarang, penerbit, tahun terbit dan tempat diterbitkannya. Pencantuman hal-hal tersebut merupakan pembuktian bahwa buku-buku itu dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber literatur.

Sebagai contoh, pada buku yang berjudul *DR. Ide Anak Agung Gde Agung Keunggulan Diplomasinya Membela Republik*, peneliti mendapatkan nama penelitinya yaitu Aco Manafe, tahun terbitnya yaitu 2007, diterbitkan oleh Inti Lopo Indah, dan diterbitkan di Jakarta. Selain itu, buku ini mendapatkan kejelasan latar

belakang penelitiannya berupa biodata dan riwayat hidup peneliti. Kriteria yang terdapat dalam buku tersebut dapat dianggap sebagai sumber yang mampu dipertanggungjawabkan.

Contoh lainnya yaitu, pada artikel yang peneliti dapatkan dari alamat facebook <http://www.facebook.com/notes/negara-federal-indonesia/membentang-cakrawala-by-ratri-istania/101234352088> berjudul *Membentang Cakrawala: Negara Federasi Siapa Takut* yang ditulis oleh Ratri Istania. Jika dilihat dari sudut pandang penelitiannya, Ratri merupakan salah seorang dari sekian banyak tokoh yang menyetujui penerapan sistem federal. Dalam tulisannya tersebut tidak tercantum keterangan yang jelas mengenai identitas penelitiannya. Namun demikian, peneliti berusaha menelusuri dunia maya untuk menemukan identitas penelitiannya. Peneliti, akhirnya mendapatkan informasi dari salah satu situs internet yang memuat identitasnya bahwa dia merupakan salah satu dosen ilmu politik di STIA LAN Jakarta.

### **3.3.3 Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran menurut Kuntowijoyo disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun kedua hal tersebut dipandang sebagai metode utama dan interpretasi. Sedangkan, analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori maka disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh

(Abdurrahman, 2007: 73). Dengan demikian, interpretasi yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh.

Interpretasi atau sintesis adalah sebuah proses menafsirkan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Dalam mengkaji pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung tentang Negara Indonesia Serikat, peneliti berusaha untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh dan dihubungkan dengan analisa sebelumnya.

Untuk menunjukkan adanya proses interpretasi dalam penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan pernyataan Leirissa dalam karyanya yang berjudul *Kekuatan Ketiga: Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, dia mengatakan bahwa:

Pada dasarnya tujuan BFO adalah turut aktif mencari jalan keluar untuk menyelesaikan konflik antara Belanda dan RI. Namun perjuangan BFO itu ternyata tidak selalu berjalan mulus karena sejak awal terdapat dualisme dalam tubuhnya. Pada satu pihak terdapat kelompok pro-RI yang dipimpin Anak Agung Gde Agung dan Adil Puradiredja, dan pada pihak lain ada kelompok pro-Belanda yang dipimpin Sultan Hamid II dan dr. T. Mansur. Tantangan bagi Anak Agung adalah mengusahakan sintesa pula antara kedua kelompok itu, tanpa mengorbankan perjuangan BFO (Leirissa, 2006: 2-3).

Berdasarkan pernyataan di atas, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengatakan bahwa Ide Anak Agung Gde Agung merupakan tokoh yang pro-terhadap Republik serta senantiasa melakukan harmonisasi di dalam tubuh BFO yang dualisme tersebut. Usaha harmonisasi serta mengusahakan sintesa diantara kedua kelompok memperlihatkan bahwa Ide Anak Agung Gde Agung merupakan tokoh

yang senantiasa menjunjung tinggi perbedaan dan tetap mengusung semangat toleransi dalam setiap tindakannya.

Pada sumber lain peneliti menemukan pernyataan dari pihak yang tidak sependapat dengan citra Ide anak agung Gde Agung yang merupakan tokoh pro-Republik. Peneliti menemukan pendapat Robinson (2006: 262-263) yang mengatakan bahwa:

Anak Agung Gde Agung, yang berpendidikan Batavia, pernah sebentar menduduki singgasana Raja Gianyar (1944-1946), sebelum terpilih menjadi Perdana Menteri NIT. Sebagai raja dalam bulan-bulan rawan sesudah kekalahan Jepang, dia bertikai dengan kaum pemuda Republikan Bali dan diculik oleh mereka sedikitnya satu kali. Dalam pandangan banyak orang Bali, Agung kehilangan semua klaim akan kredibilitas nasionalis ketika dia bereaksi terhadap aktivitas pemuda dengan membentuk organisasi pertahanan bersenjata anti-Republik, Pemuda Pembela Negara (PPN), pada penghujung tahun 1945.

Peneliti melakukan interpretasi terhadap stigma dari Robinson yang didasarkan pada pernyataan salah satu pihak saja yaitu golongan pemuda dengan menafikan golongan serta hal lainnya. Secara strategi, pandangan Ide Anak Agung Gde Agung berbeda dengan para pemuda yang progresif dan revolusioner. Sebab, Ide Anak Agung Gde Agung lebih menghendaki cara perjuangan yang tidak sporadis dan tetap mengedepankan azas legal formal dalam berjuang. Prinsip perjuangannya ini ada irisannya dengan prinsip perjuangan dari Sutan Sjahrir yang selalu mengedepankan jalur diplomasi dalam berjuang.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan interpretasi adalah pendekatan multidimensional dari disiplin kajian biografi, sosio-kultural, dan politik. Pemilihan kombinasi dari pendekatan tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh pemahaman yang luas tentang perkembangan dan substansi sejarahnya.

### **3.3.4 Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)**

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam keseluruhan penelitian. Historiografi menurut Dudung Abdurrahman (2007: 76) adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Laporan penelitian ini disusun secara kronologis sebagai alat untuk memahami bagaimana peristiwa itu terjadi. Skripsi ini disajikan dalam gaya bahasa yang sederhana, serta tata cara penulisan EYD yang baik dan benar.

Agar penulisan skripsi ini berjalan sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia maka peneliti menggunakan buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah yang khusus mengkaji tentang ketentuan-ketentuan sebuah penulisan karya ilmiah. Sistematika yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari lima bagian yang memuat pendahuluan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, pembahasan dan terakhir kesimpulan, semuanya merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.